

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai *Need Assessment* Pembelajaran Berdiferensiasi

Akhmad Sugianto¹, Mitha Suci Qomariah², Annastya Nur Alisha³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat³

E-mail: sugianto.bk@ulm.ac.id¹, mithasuci17@gmail.com², annastyanr@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi peran guru BK dalam menganalisis gaya belajar siswa sebagai *need assessment* pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner gaya belajar. Teknik pengambilan sampel dengan stratified sampling yang berjumlah 160 sampel. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas 3 SDIT Ukhuwah Banjarmasin dengan gaya belajar visual. Gaya belajar siswa kelas 4, 5 dan 6 adalah kinestetik. Peran guru BK dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan layanan konseling, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan asesor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK dan mata pelajaran dapat berkolaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan peran masing-masing sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: peran guru BK, gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

The aim of the study was to identify the role of the counseling teacher in analyzing student learning styles as a need assessment for differentiated learning. The research used is survey research. The data collection technique used was a learning style questionnaire. Sampling technique with stratified sampling, amounting to 160 samples. The data analysis technique uses qualitative descriptive. The results obtained showed that the 3rd grade students at SDIT Ukhuwah Banjarmasin had a visual learning style. The learning style of students in grades 4, 5 and 6 is kinesthetic. The role of the counseling teacher in implementing differentiated learning is to provide counseling services, coordinators, consultants, change agents, and assessors. Based on the results of this study, it can be concluded that counseling teachers and subjects can collaborate in carrying out the learning process in schools according to their respective roles so that students can learn according to their abilities and can achieve learning goals.

Keywords: role of BK teachers, learning styles, differentiated learning

Info Artikel

Diterima Maret 2023, disetujui April 2023, diterbitkan Agustus 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

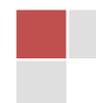
Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling terus mengalami tantangan pada perkembangan proses pembelajaran (Fadli et.al, 2019). Keberadaan guru bimbingan dan konseling menjadi salah elemen penting di sekolah untuk mendampingi peserta didik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Firman, 2018). Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling menyediakan empat komponen layanan sebagai bentuk pendampingan kepada siswa di sekolah yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan peminatan dan dukungan sistem. Hal ini dapat dikaitkan dengan mendukung penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai bentuk mengsucceskan kurikulum terbaru yang dapat menghasilkan siswa-siswi lulusan yang adaptif, fleksibel, dan altruistik agar dapat bersaing di pasar dunia kerja secara global (Suriadi dkk, 2021).

Sistem pendidikan nasional menjelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan adanya keterkaitan dan keterpaduan seluruh komponen pendidikan yang salahsatunya adalah pendidik. Guru Bimbingan dan Konseling adalah termasuk pendidik seperti yang dijelaskan dalam Undang Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal I. Selanjutnya dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedudukan dan urgensi Bimbingan dan konseling kembali dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Ini berarti bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal merupakan konsekuensi logis yang dikuatkan dengan landasan hukum sebagaimana aspek pendidikan lain seperti kurikulum, pendidikan dan manajemen Pendidikan (Ferdiansyah & Noverina, 2018).

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan kerja sama antar pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Bentuk kerja sama pada hal ini antara lain adalah kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran (Alhafiz, 2022). Untuk mengenal potensi diri setiap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, guru mata pelajaran maupun guru BK dapat melakukan asesmen. Guru mata pelajaran bisa melakukan asesmen kognitif sebelum memulai pelajaran dan memanfaatkan hasil asesmen untuk membuat strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan belajar dan profil peserta didik. Sedangkan bagi guru BK/konselor, hasil asesmen non kognitif dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program Bimbingan dan Konseling sehingga dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai karakteristik peserta didik. Guru BK seharusnya yang lebih bisa mendalami dalam pemahaman kebutuhan peserta didik dalam berbagai bidang diantaranya belajar (Nursalim, 2022)

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh adanya perubahan di dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi kognitif (pemahamannya), afektif (sikap dan mental), dan psikomotor (perilakunya). Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor jasmani dan psikologi) dan eksternal (faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat). Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah konsep dalam pembelajaran. Konsep dalam pembelajaran adalah suatu sistem atau proses perencanaan belajar yang ditujukan kepada pembelajar, supaya mencapai hasil yang maksimal. Salah satu konsep pembelajaran yang diterapkan sekarang adalah pembelajaran berdiferensiasi (Daga, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan



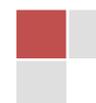
kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Wulandari, 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya (Mastuti dkk, 2022)

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (*auditory*), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (*visual*). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (*kinestetik*). Berdasarkan pemaparan tersebut profil belajar peserta didik yang dimaksud adalah gaya belajar (Tambunan dkk, 2020)

Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ida & Maksun (2020), bahwa gaya belajar (*learning styles*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Pembelajaran yang bermakna datangnya dari motivasi diri dan bukan paksaan. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengangi cara-cara yang kurang cocok dan berkenana bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai, tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin sangat kompleks. Dengan kondisi seperti ini tentu guru harus bekerja keras dalam memberikan pelajaran mengingat betapa sulitnya mengakomodasi gaya belajar tiaptiap siswa. Kadang kadang seorang guru mengeluh mengapa materi yang sudah disampaikan sulit diterima oleh siswa. Oleh sebab itu perlu dicarikan jalan keluar untuk menanggulangi masalah tersebut, yaitu dengan cara mengenali gaya belajar masing-masing siswa. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa.

Menurut DePorter (2000) gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Umumnya dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, pengetahuan, psikologis, latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan. Hamzah (2008) menyatakan bahwa ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik". Pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar tersebut namun tidak semuanya yang berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan siswa akan menyukai pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Keberagaman gaya belajar siswa memerlukan suatu pemilihan strategi mengajar yang cocok agar kekuatan gaya belajar



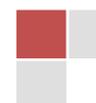
siswa berkembang dengan baik. Dengan melibatkan aspek visual, auditorial, dan kinestetik diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajar. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual akan melihat atau membayangkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Hanya saja ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan (Hamzah, 2008).

Menurut obbi De Porter dan Hernacki (Deporter, 2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) biasanya tidak terganggu oleh keributan mengingat apa yang dilihat daripada apa didengar, e) lebih suka membaca daripada dibacakan, f) pembaca cepat dan tekun, g) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata kata, h) mengingat asosiasi visual, i) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, j) teliti terhadap detail. Siswa visual lebih cenderung untuk mengingat informasi dengan menyaksikan langsung sumber informasi tersebut (Yanti & Nindisari, 2020).

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran untuk mempermudah proses belajar. Menurut Porter dan Hernacki (Depoter, 2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: (a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (b) mudah terganggu oleh keributan, (c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, (f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran yang berdasarkan gaya belajar auditorial, siswa membutuhkan suasana yang bisa mengoptimalkan kemampuan pendengaran mereka. Salah satu cara adalah dengan memberikan kesempatan berdiskusi dalam kelompok dan menyajikan temuan-temuannya.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Menurut De Porter dan Hernacki (Deporter, 2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar kinestetik dibutuhkan suatu media yang langsung di alami siswa dalam proses belajarnya. Hal ini akan membuat siswa aktif dalam belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini mengakibatkan siswa juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi tersebut. Salah satunya adalah adanya perbedaan gaya belajar gaya belajar yang dimiliki siswa. Artinya ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah di depan kelas, tanya jawab, dan mengerjakan latihan dalam hal ini akan menguntungkan siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial, padahal tidak semua



siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial tersebut. Situasi ini tentu kurang mempertimbangkan aspek kecenderungan siswa yang bervariasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hal ini dilatarbelakangi dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru BK dalam menganalisis gaya belajar siswa sebagai *need assessment* pembelajaran berdiferensiasi. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3, 4, 5 dan 6 yang berjumlah 160 siswa. Teknik penarikan sampel yaitu *stratified random sampling*. Instrument pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner gaya belajar. Data yang didapatkan akan dianalisa dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk mengkonversi hasil data penelitian ke dalam katagori perlu dibuatkan rentang nilai dengan rumus:

Jumlah Skor Terendah

Adapun rumus untuk mencari nilai skor terendah adalah
= Nilai Skor Terendah x Jumlah Pertanyaan
= 0 x 50
= 0

Jumlah Skor Tertinggi

Adapun rumus untuk mebcari nilai skor terendah adalah
= Nilai Skor Tertinggi x Jumlah Pertanyaan
= 1 x 50
= 50

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disusun kategori sebagai berikut :

Tabel 1
Katagori Hasil Penelitian

Rentang	Katagori
0% - 50%	Rendah
51% - 100%	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil analisis penelitian identifikasi gaya belajar siswa SD pasca pembelajaran daring, sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 3

No.	Item Pernyataan	Nilai	Kategori
1.	Visual	65 %	Tinggi
2.	Audio	12 %	Rendah
3.	Kinestetik	23 %	Rendah



Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 2 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 3 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat. Berdasarkan analisis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut : (1) Cara belajar dengan membaca; (2) Suka mencatat (3); Membaca dengan cepat dan tekun; (4) Mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar; (5) Tidak terganggu dengan keributan dan (6) Sering menjawab pertanyaan dengan ya/tidak.

Tabel 3
Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 4

No.	Item Pernyataan	Nilai	Kategori
1.	Visual	5 %	Rendah
2.	Audio	20 %	Rendah
3.	Kinestetik	75 %	Tinggi

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 3 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 4 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak. Berdasarkan analisis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut : (1) Cara belajar senang dengan model praktik; (2) Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali; (3) Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk; (4) Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali; (5) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama dan (6) Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh.

Tabel 4
Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 5

No.	Item Pernyataan	Nilai	Kategori
1.	Visual	4 %	Rendah
2.	Audio	19 %	Rendah
3.	Kinestetik	77 %	Tinggi

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 4 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 5 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak. Berdasarkan analisis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut : (1) Cara belajar senang dengan model praktik; (2) Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali; (3) Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk; (4) Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali; (5) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama dan (6) Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh.



Tabel 5
Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 6

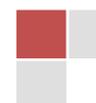
No.	Item Pernyataan	Nilai	Katagori
1.	Visual	3 %	Rendah
2.	Audio	20 %	Rendah
3.	Kinestetik	77 %	Tinggi

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 5 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 6 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak. Berdasarkan analisis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut : (1) Cara belajar senang dengan model praktik; (2) Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali; (3) Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk; (4) Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali; (5) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama dan (6) Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh (Wiranti & Sutriyani, 2020).

Setiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar. Individu dengan kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari. Pandangan akan lebih memudahkan mereka untuk memahami ide atau informasi, daripada ketika disajikan dalam bentuk penjelasan. Seseorang dengan gaya belajar seperti ini menciptakan gambaran mental (*visualisasi*) tentang objek yang mereka pelajari (Dobson, 2009). Ciri-ciri pembelajar dengan gaya visual adalah berbicara dan membaca cepat, lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, tidak mudah terganggu oleh keributan, lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, sulit mengingat instruksi verbal. Strategi untuk menunjang proses belajar visual adalah menggunakan materi visual seperti diagram, gambar, atau peta. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat ataupun observasi (Papilaya, & Huliselan, 2016).

Selanjutnya, individu dengan gaya belajar auditorial lebih mudah belajar dengan mendengar (Papilaya, & Huliselan, 2016). Mereka menikmati apa yang disampaikan orang lain. Ciri-ciri individu dengan gaya belajar auditori yaitu suka berbicara kepada diri sendiri ketika bekerja, mudah terganggu oleh keributan, lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada yang dilihat. Para pembelajar dengan gaya auditorial juga suka membaca dengan suara keras dan menggerakkan bibir. Biasanya mereka pembicara yang fasih dan dapat mengulangi kembali dan meniru nada berirama. Strategi untuk memudahkan proses penyerapan materi pembelajaran auditorial yaitu berdiskusi secara verbal, merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan didengarkan kembali berulang-ulang. Selain itu, terdapat juga gaya belajar kinestetik. Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar ini akan lebih baik mudah menyerap materi pembelajaran jika mereka dilibatkan secara fisik. Pembelajar dengan cara kinestetik juga berbicara dengan perlahan dan melakukan tindakan dengan cara melibatkan diri secara langsung (Papilaya, & Huliselan, 2016).

Ciri-ciri pembelajar dengan gaya kinestetik adalah mudah belajar dengan ilustrasi dan praktik. Mereka juga lebih mudah menghafal dengan melihat dan berjalan serta menggunakan jari untuk penunjuk tulisan ketika membaca. Individu ini akan sering menggerakkan tubuh saat membaca dan menyukai permainan yang menyibukkan. Strategi

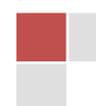


untuk menunjang proses belajar anak kinestetik yaitu dengan cara eksplorasi dengan menggunakan objek nyata (Purwati dkk, 2020).

Setiap individu tentunya dapat belajar, namun saat belajar juga tentunya kita memiliki gaya atau cara belajar yang berbedabeda agar suatu informasi tersebut dapat sampai dan bisa dipahami, itulah alasan yang dinilai sangat utama untuk kita mengetahui gaya belajar pada peserta didik (Handarini & Wulandari, 2020). Dengan karakteristik yang dimiliki setiap individu itu beragam, maka tidak ada satu pendekatan yang bisa diterima oleh setiap individu, dan jika cara dalam memberikan suatu informasi atau bahasan ajaran kepada peserta didik itu dirancang atau disusun berdasarkan gaya belajar maka dinilai akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih bisa konsentrasi dan fokus pada proses pembelajaran dan bisa memahami materi yang dinilai memiliki nilai kesulitan yang tinggi. Bahkan setiap individu memiliki gaya belajar yang beragam/ kombinasi, itu bisa disebabkan karena situasinya yang sedang dihadapi, atau tergantung dengan keadaan saat belajar (Wahyuni, 2017). Dengan ini, guru juga tentunya memiliki peran yang sangat utama untuk peserta didik dalam menyampaikan informasi atau bahan ajaran di kelas. Guru diharapkan mampu memahami karakteristik setiap peserta didik untuk menerapkan cara pembelajaran di dalam kelas. Apabila pengajar/ guru ingin materi atau bahan ajaran apa yang disampaikan benar-benar bisa diterima dan juga dapat dimengerti oleh peserta didik, maka sebaiknya guru atau pengajar bisa menggabungkan berbagai pendekatan atau cara pengajaran. Dengan hal tersebut memungkinkan peserta didik akan lebih nyaman untuk bisa mengolah informasi dengan baik, selain itu juga diharapkan peserta didik dapat menyerap dan menganalisis informasi yang disampaikan guru dengan baik, dan kemudian dapat mencerna informasi tersebut dengan baik pula (Wahyuni, 2017).

Tentunya pada setiap kelas memiliki gaya belajar yang beragam pada setiap peserta didiknya, maka guru akan bingung dalam menerapkan gaya belajar apa yang tepat dilakukan di dalam kelas. Disini dapat disarankan untuk guru menerapkan proses belajar yang beragam setiap kali menyampaikan informasi, agar setiap peserta didik dengan beragam gaya belajarnya akan merasa puas dan adil, dan peserta didikpun tentunya bisa menerima informasi dari guru dan mengolahnya dengan baik, karena sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pengajar atau guru diharapkan mampu untuk mengetahui cara belajar seperti apa yang diinginkan oleh peserta didiknya, karena dengan mengetahui gaya belajar tentunya guru akan paham dan memiliki strategi yang dinilai tepat atau mampu untuk proses belajar yang disukai oleh setiap peserta didiknya di dalam kelas (Naziha, 2020). Dan dengan pengajar menerapkan proses belajar yang menyesuaikan berdasarkan keinginan dari peserta didiknya, tentu peserta didik akan menjadi nyaman dan bisa menyerap informasi yang diberikan guru secara maksimal. Dari sini dapat dilihat bahwa dengan mengetahui gaya belajar peserta didik didapatkan sebuah proses pembelajaran yang baik untuk guru maupun peserta didiknya (Cahyani, 2020).

Paradigma pembelajaran baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Untuk mendorong keluwesan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, maka pencapaian awal yang ditetapkan per tahun diubah menjadi hasil belajar berdasarkan tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan tahapan perkembangan siswa (Kamal, 2021). Perubahan ini didasari oleh pentingnya keluwesan, target pembelajaran yang tidak terlalu padat, dan perlunya merancang pembelajaran yang tepat berdasarkan tingkat prestasi belajar siswa (teaching at right level). Rancangan Hasil Belajar per Tahapan didasarkan pada pemahaman bahwa meskipun seumuran, tingkat prestasi belajar siswa tidak seragam (Pratama, 2022)



Diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta belajar yang berbeda (Lestari & Djuhan, 2021). Ketika siswa tiba di sekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai siswa dengan cara yang sama untuk semua siswa di kelas. Guru harus memperhatikan perbedaan siswa dan memberikan pelayanan yang memenuhi kebutuhan siswa (Nofriansyah dkk, 2022)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran (Tomlinson, 2017). Guru harus memahami dan menyadari bahwa ada lebih dari satu cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya (Zulfah dkk, 2021)

Guru bimbingan dan konseling dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah tantangan yang mengharuskan guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan layanan konseling/terapi konsultasi, koordinator, konsultan, agen perubahan, asesor, dan agen perubahan. Shertzer & Stone, (1981); Nursalim (2015) telah mengidentifikasi berbagai peran utama guru bimbingan dan konseling yaitu:

1. Konselor sebagai seorang konselor

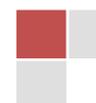
Konselor yang memiliki pribadi mantap, akan sangat menyadari profesinya, yang harus ditunjang dengan kompetensi-kompetensi pribadi, akademik, sosial dan profesional. Efektivitas konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor. Konseling yang efektif bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien.

2. Konselor sebagai seorang konsultan

Konselor sekolah sebagai konsultan bagi siswa Dalam proses pembelajaran siswa setiap guru mempunyai keinginan agar semua siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Harapan tersebut seringkali kandas dan tidak bisa terwujud, karena banyak siswa tidak seperti yang diharapkan. Konselor sebagai konsultan dapat membantu siswa yang mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar.

3. Konselor sebagai agen perubahan

Konselor disebut sebagai pioner dalam Pendidikan Karakter di Sekolah karena konselor secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat akrab dengan program Pendidikan karakter, konselor sekolah



baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Konselor sebagai seorang agen pencegahan utama (*a primary prevention agent*)

Sebagai agen pencegah yang utama, peranan konselor yang ditekankan adalah sebagai agen untuk mencegah perkembangan yang salah dan mencegah terjadinya masalah. Peran konselor sebagai agen pencegah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat antisipatif, minimal usaha-usaha yang bersifat preventif. Misalnya bimbingan konseling berperan sebagai layanan informasi, pelatihan, penempatan dan penyaluran.

5. Konselor sebagai Koordinator

Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah di sekolah juga diperlukan untuk mengkoordinasikan kontribusi dari para profesional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan seperti psikologi, pekerjasosial, dan sebagainya.

6. Konselor sebagai Agen orientasi.

Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai agen orientasi. Sebagai fasilitator perkembangan manusia, para konselor di sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi anak didik tentang (terhadap) tujuan sekolah dan lingkungan sekolahnya. Sebagai agen orientasi untuk membawa pengalaman pendidikan awal anak merupakan (menjadi) suatu pengalaman yang positif bagi anak.

7. Konselor sebagai Asesor.

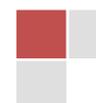
Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai asesor, yakni melakukan asesmen kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non tes. Data hasil pengukuran tersebut perlu untuk diinterpretasikan dalam rangka memperoleh pemahaman yang akurat tentang siswa beserta dengan potensi-potensinya, dampak budaya pada perkembangan siswa, dan pengaruh faktor-faktor lingkungan lain pada perilaku siswa.

KESIMPULAN

Gaya belajar siswa kelas 3 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar visual pada kategori tinggi. Gaya belajar siswa kelas 4 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar kinestetik pada kategori tinggi. Gaya belajar siswa kelas 5 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar kinestetiki pada kategori tinggi. Gaya belajar siswa kelas 6 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar kinestetik pada kategori tinggi.

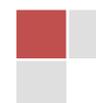
Peran guru BK dalam analisis gaya belajar siswa sebagai need assessment untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan layanan konseling/terapi konsultasi, koordinator, konsultan, agen perubahan, asesor, dan agen perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka saran yang diberikan adalah 1) guna mencapai tujuan dalam pembelajaran hendaknya guru mata pelajaran dapat memperhatikan metode pembelajaran sesuai dengan kecenderungan gaya belajar siswa pada setiap kelas; 2) peran guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah dasar hendaknya membantu siswa dalam memberikan pemahan kepada siswa terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut agar dapat diterapkan oleh siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- Cahyani. *et all* . (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Tengah Situasi Pandemi Covid-19*. e-Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 01. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Dobson, J. L. (2009). *Learning style preferences and course performance in an undergraduate physiology class*. *Advances in physiology education*, 33(4), 308-314. <https://doi.org/10.1152/advan.00048.2009>
- Fadli, R. P., Mudjiran, M., Ifdil, I., & Amalianita, B. (2019). Peluang dan tantangan bimbingan karir di sekolah menengah kejuruan pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 102-108.
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2018). Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 45-55
- Firman, F. (2018). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. <https://osf.io/preprints/inarxiv/wqxun/>
- Hamzah. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handarini, Oktafia Ika ; Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>
- Ida, F. M., & Maksum, H. (2020). *Contribution of Learning Style, Learning Creativity and Exploratory Interest to Students' Simulation and Digital Communication Learning Outcomes during the Covid-19 Pandemic*. *Journal of Education Technology*, 4(4). <http://dx.doi.org/10.23887/jet.v4i4.29701>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807-5536), 89-100.
- Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79-90.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Naziaha, T.Syifa et all. (2020). *Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar*. e-JURNAL JPSD Vol.7 No. 2 Tahun 2020 ISSN 2356-3869 (Print), 2614-0136 (Online), DOI:<http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>, diakses 25 Agustus 2020



- Nofriansyah, N., Pernantah, P. S., & Riyadi, S. (2022). Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1565-1574.
- Nursalim, M. (2015). Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Erlangga.
- Nursalim, M. (2022). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 19-25.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). *Identifikasi gaya belajar mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626.
- Purwati, E., Balgies, S., Kunaefi, A., & Kom, M. (2020). *Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam*. Zifatama Jawa.
- Shertzer & Stone. (1981). Development and evaluation of an inventory for rating counseling. *The Personnel and Guidance Journal*, 44(3), 267-276.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173
- Tambunan, H., Silitonga, M., & Sidabutar, U. B. (2020). Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar. Yayasan Kita Menulis.
- Tomlinson, Carol A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms. VA: ASCD.
- Wahyuni, Y. (2017). *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta*. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128– 132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- Wiranti, D. A., & Sutriyani, W. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Sorogan Hanacaraka Terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa Di Sekolah Dasar*. *Elementary*, 8 (2), 313–338. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary%0APENGARUH>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.
- Yanti., Adhari., & Nindisari, H. I. (2020). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp Dengan Pembelajaran Daring*. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 245–255. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i5.6517>
- Zulfah, N. A. A., Kusumaningsih, W., & Endahwuri, D. (2021). Profil kemampuan penalaran matematis dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 277-284.

